

**POLA PEMBINAAN MORAL SISWA
SD MUHAMMADIYAH AL-MUJAHIDIN WONOSARI
GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**Shaleh Sodik Hanani Naseh
NIM. 10410039**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shaleh Sodik Hanani Naseh

NIM : 10410039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini, saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 April 2014

Yang menyatakan,



Shaleh Sodik Hanani Naseh
NIM. 10410039



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
01/R0

FM-UINSK-BM-06-

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Shaleh Sodiq Hanani Naseh
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shaleh Sodiq Hanani Naseh
NIM : 10410039
Judul Skripsi : **Pola Pembinaan Moral Siswa SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/
Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama
Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas
dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2014
Pembimbing

Dr. H. Tasman Hamami, MA
NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/90/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**POLA PEMBINAAN MORAL SISWA SD MUHAMMADIYAH AL-MUJAHIDIN
WONOSARI GUNUNGKIDUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Shaleh Sodiq Hanani Naseh

NIM : 10410039

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 28 Mei 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Penguji II

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 24 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى^ق
وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).

Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.¹

¹ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 44

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Kupersembahkan untuk Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

SHALEH SODIQ HANANI NASEH. Pola Pembinaan Moral Siswa SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah ketimpangan sosial dan moral, baik di tataran pejabat publik, pemerintahan, masyarakat umum, bahkan dalam kehidupan pelajar. Ketimpangan sosial dan moral tersebut berbentuk penyimpangan-penyimpangan yang mengindikasikan mulai melemahnya moralitas anak Indonesia dimana kondisi ini telah meresahkan masyarakat Indonesia secara umum. Dengan demikian, sangat penting dan mendesak untuk melakukan kajian terhadap pola pembinaan nilai-moral yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu melakukan tahap pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola pembinaan moral siswa yang dikembangkan SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul menggunakan tiga pendekatan, yakni: pendekatan integrasi dalam praktek pembelajaran, pendekatan melalui pengembangan program pantauan, dan pendekatan integrasi melalui kegiatan pengembangan potensi/ekstrakurikuler seperti hizbul wathan, taekwondo, taekwon do, tahsinul dan tahfidzul Qur'an, out bond, relasi unit kegiatan PMR, UKS dan dokter kecil, kegiatan field trip, shalat dhuha dan pesantren kilat. 2) Efektivitas pola pembinaan moral di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses, dan segi hasil. Dari segi proses berkaitan erat dengan aspek tugas/fungsi guru dalam mendidik, aspek ketentuan dan aturan, dan tanggapan siswa terhadap program pembinaan. Adapun dari segi hasil berkaitan erat dengan hasil belajar pengembangan moral nilai agama, khususnya dalam pengembangan kemampuan berperilaku dan ibadah siswa serta pengamatan terhadap kesadaran moral siswa. Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan pembinaan moral terhadap siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari cukup efektif peranannya dalam membentuk dan menanamkan nilai pada diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran agama dan perilaku atau akhlak siswa yang mencerminkannya. Sikap siswa yang santun, hormat, dengan penuh senyum dan salam sapa adalah sebagian dari contohnya.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segenap rahmat, taufiq, hidayah, dan cinta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti ajarannya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pola pembinaan moral siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Berbagai arahan, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, M.A selaku dosen Pembimbing Skripsi.
4. Ibu Dra. Hj. Sri Sumarni , M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Yahya dan Ibu Wartinah tercinta yang telah mendoakan penulis dalam setiap sujud panjangnya.
7. Adik-adikku Sholehah Sohri Ratna Pamungkas dan Qoimam Bilqisthi yang telah memberikan banyak motivasi, dorongan, dan tak henti-hentinya doa kepada penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.
8. Teman-teman mahasiswa PAI angkatan 2010 yang mayoritas telah memberikan motivasi terhadap penyusunan karya ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penyusun sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan di balas oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih. Amin.

Yogyakarta, 8 April 2014

Penyusun,

Shaleh Sodiq Hanani Naseh
NIM. 10410039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH AL-MUJAHIDIN WONOSARI	32
A. Letak Geografis	32
B. Sejarah Singkat.....	33
C. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	35
D. Struktur Organisasi.....	36
E. Keadaan Guru dan Karyawan.....	38
F. Struktur Kurikulum	40
G. Keadaan Siswa.....	41
H. Prestasi Sekolah.....	42
I. Sarana dan Prasarana	44
J. Bidang Pengembangan Potensi/Ekstrakurikuler	45

BAB III : PEMBINAAN MORAL SISWA.....	46
A. Pola Pembinaan Moral.	46
B. Efektivitas Pola Pembinaan Moral Siswa.....	87
BAB IV : PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	103
C. Kata Penutup	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg	18
Tabel II	: Struktur organisasi SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari	37
Tabel III	: Kualifikasi guru dan karyawan	39
Tabel IV	: Status Pegawai	40
Tabel V	: Struktur Kurikulum SD Muhammadiyah Al-Mujahidin	41
Tabel VI	: Keadaan Siswa	42
Tabel VII	: Prestasi Siswa	42
Tabel VIII	: Prestasi Sekolah	43
Tabel IX	: Sarana dan Prasarana	44
Tabel X	: Contoh RPP PAI Kelas V	52
Tabel XI	: Format buku PIATA	65
Tabel XII	: Format buku pantauan PHBSIM	72
Tabel XIII	: Kurikulum Tahfidz Qur'an	76
Tabel XIV	: Pedoman Penilaian Keaktifan Shalat Fardhu	82
Tabel XV	: Pedoman Penilaian Ngaji dan TPA	84
Tabel XVI	: Format penilaian dalam raport	87
Tabel XVII	: Tanggapan Siswa	92
Tabel XVIII	: Hasil Penilaian Kemampuan Ibadah	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran II	: Buku Pantauan PHBSIM, PIATA, Tahsin, Tahfidz
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Sertifikat PPL I
Lampiran VII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran VIII	: Sertifikat ICT
Lampiran IX	: Sertifikat TOEFL
Lampiran X	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XI	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai aspek mulia yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi penerus, agar tidak kehilangan pegangan budaya, tradisi, dan nilai yang selama ini dipegang. Oleh karena itu instrumen yang paling strategis dalam mengembangkan sistem kehidupan manusia ke arah yang lebih baik adalah melalui peningkatan kualitas pelayanan pendidikan. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan sebagai tema sentral dalam wacana pembangunan bangsa.

Esensi dasar pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan anak ke arah kedewasaan, yaitu kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu pelayanan pendidikan juga harus membawa misi moralitas, karena sejatinya istilah moral mengajarkan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Bahkan nuansa moral sebenarnya senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional, sebagaimana dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²

Tujuan pendidikan nasional tersebut memiliki perhatian yang luar biasa, pembentukan watak dan peradaban yang menjadi kata kunci sepenuhnya merupakan tujuan dan ikon moral yang begitu luar biasa.

Secara teoritis, hadirnya perundang-undangan tersebut seharusnya berpengaruh terhadap kebermoralan masyarakat, terutama peserta didik. Namun gejala-gejala kehidupan yang kurang kondusif yang ditandai dengan sejumlah ketimpangan sosial mengindikasikan mulai melemahnya moralitas bangsa. Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa, semakin canggihnya teknologi informatika membawa imbas yang sangat besar terhadap pola hidup individu, terutama melalui akses informasi melalui internet yang sifatnya bebas dan tanpa batas. Perambatan budaya luar yang kurang ramah membuat nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Sejumlah ketimpangan sosial dan moral hampir terjadi setiap hari di setiap lapisan masyarakat, baik di tataran pejabat publik, pemerintahan, masyarakat umum, bahkan dalam kehidupan pelajar atau mahasiswa sebagaimana yang sering kita temukan di media massa baik elektronik maupun cetak.

Sebagai contoh, hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2010 menyebutkan, sebanyak 67% dari 2.818 siswa SD kelas 4, 5, dan 6 di wilayah Jabodetabek mengaku pernah mengakses informasi pornografi. Proporsi dari

² Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia], Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Jakarta: Depdiknas RI, 2004).

jumlah tersebut adalah 24% mengaku melihat pornografi melalui media komik, 22% melalui internet, 17% dari games, 12% melalui film, dan 6% melalui telepon genggam.³ Ujungnya pada April 2013, sebanyak 5 siswa SD di Gowa, Sulawesi Selatan tega memperkosa temannya sendiri karena terinspirasi dari film porno⁴, dan Mei 2013 seorang siswa perempuan dari salah satu Sekolah Dasar di Medan yang masih duduk dikelas 1 menjadi korban pemerkosaan 3 temannya yang juga masih duduk dibangku Sekolah Dasar.⁵

Selain pengaruh dari internet, berbagai bentuk penyimpangan juga bisa muncul akibat pergaulan yang tidak sehat yang didukung oleh lemahnya pengawasan orang tua. Rasa ingin tahu yang relatif tinggi mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru. Semisal tentang kebiasaan merokok, hasil riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2010 dan 2011 terhadap usia minimum perokok, terjadi pergeseran umur perokok pemula dari usia 7 tahun ke usia 4 tahun.⁶ Bahkan data yang berhasil dihimpun Komnas PA selama tahun 2008 hingga 2012 jumlah perokok anak dibawah umur 10 tahun di Indonesia mencapai 239.000 orang. Sedangkan jumlah perokok anak antara usia 10 tahun hingga 14 tahun mencapai 1,2 juta orang.⁷

³ Redaksi vivanews, "Survey: 67% Anak SD Pernah Akses Pornografi", 03 Oktober 2010. <http://m.news.viva.co.id/> diakses pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2013.

⁴ Redaksi detik, "5 Bocah SD Perkosa Temannya, polisi Periksa Seorang Warga sebagai Saksi", 03 April 2013, <http://m.detik.com> diakses pada hari Selasa tanggal 15 oktober 2013

⁵ Redaksi harianorbit, "Tiga Siswa SD Perkosa Bocah Usia 6 Tahun", 11 Mei 2013, <http://www.harianorbit.com> diakses pada hari Selasa tanggal 15 oktober 2013

⁶ Redaksi kompas, "KPAI: Jauhkan Anak dari Rokok", 31 Mei 2012, <http://kompas.com> diakses pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2013

⁷ Redaksi voaindonesia, "Perokok Anak di bawah 10 Tahun di Indonesia capai 239.000 Orang", 19 Mei 2012, <http://m.voaindonesia.com> diakses pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2013

Nyatanya saat ini anak-anak teriklimkan oleh kebebasan menentukan dan merebut pilihan, merefleksikan egoismenya, tanpa dukungan, krisis keteladanan yang bijak, terabaikan dari arahan yang bermoral dan berbobot spiritual,⁸ waktu-waktu mereka didominasi oleh kekuatan-kekuatan materialistik, konsumtif, hedonisme dan egoisme yang menghalalkan secara cara untuk mencapai tujuan, yang mana apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus maka bukan tidak mungkin moralitas bangsa ini akan rusak, ketentraman dan kehormatan akan hilang. Seharusnya masa usia anak-anak inilah yang dimanfaatkan untuk pembentukan kejiwaan atau kepribadian yang beragama dan bermoral. Sehingga pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktek kehidupan.⁹

Istilah moral sendiri mengarah pada konsep benar, salah, baik dan buruk, sehingga pemaknaan seseorang harus mengarah pada “yang boleh” dan “yang dilarang”, serta “yang harus dilakukan” dan “yang tidak pantas dilakukan”. Dua konsep yang saling berlawanan tersebut menegaskan pada dualisme moral pada diri manusia. Disatu pihak berkeinginan pada hal-hal yang bersifat baik dan positif dan dilain pihak memiliki kecenderungan ke arah yang buruk dan negatif. Untuk itu agar dapat melakukan pemaknaan pada hal-hal yang baik secara lebih mendalam dalam batin seseorang harus ada

⁸ Abdul Wahid Sh, *Islam dan Idealitas Manusia (Dilema Anak, Buruh, dan Wanita Modern)*, (Yogyakarta: Sippres, 1997), hal. 145.

⁹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 24.

kesadaran moral,¹⁰ sehingga diperlukan pembinaan, pembiasaan dan pelatihan. Pembinaan, pembiasaan, dan pelatihan yang tepat haruslah dimulai semenjak dini, sebab perilaku moral tidak dapat otomatis atau terjadi dengan sendirinya.

Lebih jauh perkembangan moral seseorang juga diyakini bersangkut paut dengan aspek psikologis dan bersandar pada keyakinan, maka membangun moral anak tidaklah semudah membangun pengetahuannya.¹¹ Pembinaan moral memerlukan waktu, kontinuitas dan kerjasama antar pranata pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, media dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah dasar yang notabene sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang berkewajiban membina siswa usia 7 sampai 12 tahun. Usia yang cukup peka untuk meniru dan merespons terhadap stimulasi pendidikan dari luar yang amat menentukan terhadap arah pengembangan potensi peserta didik. Pada periode ini merupakan awal yang tepat untuk membentuk kepercayaan anak, baik pada tata cara bermasyarakat, kebiasaan masyarakat, konsepsi, sikap serta moral.¹² Oleh karena itu, pendidikan nilai-moral yang tepat di sekolah dasar memberikan dasar yang cukup kuat untuk kehidupan moral siswa pada masa yang akan datang. Begitupun sebaliknya, kekeliruan metodologis dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berpengaruh negatif terhadap kehidupan moral siswa dimasa selanjutnya.

¹⁰ Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, Cet. I, 2002), hal. 22.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.59.

¹² Jalaludin Rakhmat, *Keluarga Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 73.

Berkenaan dengan tugas sekolah yang bertanggung jawab mengenai pendidikan moral, seringkali tindakan amoral dipertanyakan orang dan dihubung-hubungkan dengan pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan agama di sekolah. Oleh karena itu pembinaan moral melalui penanaman nilai dasar pendidikan agama menjadi penting sebagai langkah dini dalam mengenalkan dan membiasakan anak dengan nilai-nilai kebaikan.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul yang merupakan Amal Usaha Muhammadiyah dalam bentuk institusi pendidikan. Sekolah ini didirikan dengan visi “sekolah yang unggul bertumpu pada pribadi yang bertaqwa, berkarakter dan berakhlakul karimah”. Dari visi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sekolah ini menjadikan pesan-pesan Islam sebagai inspirator pada setiap kegiatan akademik. Beberapa prestasi berhasil diraih oleh sekolah ini yang mampu mendongkrak kedudukannya menjadi salah satu sekolah dasar unggulan yang ada di wilayah Gunungkidul saat ini. Selain penguasaan aspek kognitif, pembiasaan kepribadian siswa juga menjadi perhatian yang tidak kalah penting. Hal yang patut dicontoh semisal apabila siswa berpapasan dengan guru selalu mengucapkan salam dan bertutur kata sopan, diantara teman tumbuh rasa empati dan solidaritas yang tinggi, tingkat ketaatan beribadah siswa yang relatif tinggi,¹³ yang mana beberapa sikap tersebut menandakan mulai tumbuh dan berkembangnya kesadaran moral dalam batin mereka. Lebih jauh

¹³ Hasil observasi pada tanggal 7 November 2013 pukul 09.00 WIB

beberapa sikap tersebut tidak bisa peneliti temukan dari siswa sekolah dasar lainnya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan moral siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul. Lebih lanjut peneliti juga ingin mengetahui tingkat efektivitas kegiatan pembinaan moral tersebut dalam usaha meningkatkan kesadaran moral siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "*Pola Pembinaan Moral Siswa SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul*" sebagai tugas akhir dibangku kuliah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan moral siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul?
2. Bagaimana efektivitas kegiatan pembinaan moral dalam membentuk perilaku moral siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Mendeskripsikan pola pembinaan moral siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul.

- b. Mengetahui efektivitas kegiatan pembinaan moral dalam membentuk perilaku moral siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul.

2) Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Secara teoritis, dapat menambah khazanah tentang pola pembinaan moral pada anak usia sekolah dasar.
- b. Secara praktis, dapat menambah wawasan dan memberi manfaat yang besar bagi peneliti sebagai calon pendidik dan bagi pembaca akan pentingnya pembinaan moral kepada anak.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa literatur, peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan terhadap skripsi ini. Skripsi-skripsi tersebut adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang Pendidikan Moral dalam Masyarakat Modern” yang ditulis oleh Ahmad Sahar (2003).¹⁴ Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yang mana obyek penelitiannya adalah pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang pendidikan moral. Dalam skripsi ini membahas studi komparasi antara pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang konsep pendidikan moral yang berkaitan dengan arti penting pendidikan moral, sumber pendidikan moral, materi pendidikan

¹⁴ Ahmad Sahar, “Pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang Pendidikan Moral dalam Masyarakat Modern”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

moral, dan metode pendidikan moral serta relevansi pandangan kedua tokoh tersebut dalam masyarakat modern.

2. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Plus An-Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta” yang ditulis oleh Tami Pratiwi (2009).¹⁵ Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) kualitatif yang bersifat deskriptif yang mana obyek penelitiannya adalah pembimbing (guru) di TPA PLUS An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang sejauh mana pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral, dan beberapa upaya yang bisa dilakukan pembimbing dalam mengembangkan moral kepada santrinya.
3. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta” yang ditulis oleh Anis Habibah (2004).¹⁶ Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) kualitatif yang bersifat deskriptif yang mana obyek penelitiannya adalah siswi Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang menempati di asrama. Pada skripsi ini dijelaskan munculnya beberapa perilaku menyimpang siswa serta bagaimana upaya pendidik di Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam melakukan pembinaan kesadaran moral.

¹⁵ Tami Pratiwi, “Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Plus An-Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁶ Anis Habibah, “Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan penulis dapat diketahui posisi skripsi yang dilakukan penulis merupakan skripsi yang menambah atau memperbanyak literature atau tulisan mengenai pola pembinaan moral pada anak. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang disusun oleh Ahmad Sahar adalah bahwa penelitian tersebut lebih bersifat perspektif, adapun penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) yang mana pembahasan dan analisisnya didasarkan pada hasil temuan atau apa yang ada di lapangan.

Adapun terhadap skripsi yang disusun oleh Tami Pratiwi bahwa skripsi ini sedikit mirip dengan penelitian tersebut, akan tetapi penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan praktis dari pembinaan moral terhadap siswa, yaitu melalui rangkaian kegiatan yang terprogram secara sistematis. Sedangkan skripsi sebelumnya lebih menitik beratkan atau sebatas pada pemahaman pembimbing pada kecerdasan moral.

Berbeda pula dengan skripsi yang disusun oleh Anis Habibah karena skripsi ini menjelaskan pola yang dinilai efektif dalam melakukan pembinaan moral sejak usia anak, khususnya pada lembaga pendidikan formal pertama (sekolah dasar) yang dianggap sebagai masa strategis dalam pembudayaan nilai sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan munculnya perilaku anak yang menyimpang.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori para ahli yang berkaitan erat dengan pembahasan yang penulis angkat dan berfungsi sebagai standar berpikir serta sebagai pisau analisis permasalahan dalam penelitian ini.

1. Pembinaan

Kata *pembinaan* berasal dari kata *bina* yang berarti *bangun*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *pembinaan* adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

Secara terminologis pembinaan memiliki pengertian suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah dan bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.¹⁸ Dalam pelaksanaannya pembinaan pasti memiliki tujuan, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan adalah:

“.....untuk membina moral/mental seseorang ke arah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.”¹⁹

Adapun maksud dari pembinaan moral dalam skripsi ini adalah suatu upaya untuk mengatur, atau langkah-langkah yang akan di tempuh oleh guru atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan

¹⁷ Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 117.

¹⁸ Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: al-Ma'arif, 1983), hal. 6.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 68.

serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya perilaku yang terpuji.

2. Moral

a) Konsep Moral

Sistem pergaulan diantara manusia cenderung memiliki aturan/batasan tertentu yang biasa disebut dengan etika sosial. Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah *moral*, *etika*, dan *akhlak*. Ketiga kata ini (moral, etika dan akhlak) memiliki makna etimologis yang sama yaitu perangai, watak, dan adat kebiasaan.²⁰ Namun, tidak mudah untuk menerjemahkan secara persis sama untuk ketiga istilah ini, mengingat ketiganya berasal dari budaya yang berbeda. Kata moral dan etika berasal dari *language* Eropa asli, masing-masing dari bahasa Latin dan Yunani, sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab.

Jadi, bahasa moral sangat bervariasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, bahkan secara personal. Namun, terdapat sisi universal di dalamnya yakni bahwa ketiga istilah ini mengarah pada konsep baik (*good*) buruk (*bad*), dan benar (*right*) salah (*wrong*).

²⁰ Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Cet. I, hal. 11

Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika.²¹ Penyejajaran yang serupa dilakukan pula oleh Hamzah Ya'qub dalam bukunya yang berjudul Etika Islam.²²

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun secara terminologi, moral dapat diartikan sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.²³ Adapun sumber ajaran moral meliputi agama, tradisi, adat istiadat, dan ideologi tertentu/norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bertolak dari beberapa pengertian tentang moral di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral merupakan tingkah laku/perbuatan yang didasarkan pada ajaran agama dan unsur sosial budaya yang diakui mengandung nilai kebaikan dan kebenaran. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Pengertian inilah yang akan dipakai oleh peneliti dalam skripsi ini.

Pandangan Pendidikan Islam sendiri terhadap moralitas dan beberapa aspek yang terkait dengannya, bisa didapatkan dalam Q.S.

²¹ *Ibid.*, hal. 11.

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 14.

²³ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 90.

Luqman (31): 13-19 yang sarat dengan pesan-pesan pendidikan moral terhadap anak, yaitu:

- 1) Ayat 13, tentang moral kepada Sang Khalik, yakni pendidikan akidah ketauhidan.
- 2) Ayat 14, adalah sikap moral terhadap kedua orang tua untuk selalu berbakti.
- 3) Ayat 15, sebuah isyarat bahwa kemusyrikan adalah hal yang sangat tercela, bahkan termasuk dosa yang paling besar, sehingga siapapun bahkan kedua orang tua sekalipun yang mengajak kepada kemusyrikan maka wajib ditentang.
- 4) Ayat 16 ditegaskan agar seorang anak harus selalu waspada dan hati-hati dalam kehidupan, sebab setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.
- 5) Ayat 17, adalah perintah harmonisasi antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan hubungan horisontal dengan sesama manusia serta anjuran berlapang dada dengan kesabaran terhadap cobaan yang menimpa.
- 6) Ayat 18, larangan bersikap sombong.
- 7) Ayat 19, adalah perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah sikap moral yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman.

Berdasarkan isi kandungan dalam Q.S. Luqman: 13-19 di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa aspek moral yang perlu ditanamkan pada anak, yaitu:

1) Keimanan dan ketaqwaan

Dalam menanamkan iman dan taqwa, setiap proses pendidikan harus dijalankan berdasar semangat beribadah kepada Allah. Ibadah sendiri dalam ajaran islam memiliki korelasi positif bagi pemeliharaan dan peningkatan iman dan taqwa.

2) Tanggung jawab sosial

Salah satu tujuan pembinaan moral dilakukan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki *sosial skill* yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan prilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada peserta didik antara lain: sopan, kerjasama, jujur, disiplin, tanggungjawab, hidup mandiri, berbakti kepada orang tua, menjaga kebersihan lingkungan, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang lain.

b) Upaya Pembinaan Moral

Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral sebenarnya cara terbaik yang didahulukan adalah tindakan moral. Caranya yaitu dengan melatih anak untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan yang sesuai dengan umurnya. Setelah si anak terbiasa

bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kematangan berpikir telah tercapai, barulah pengertian yang abstrak diajarkan.²⁴

Juga perlu diingat bahwa pengertian tentang moral belum menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang tahu bahwa suatu perbuatan adalah salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil.²⁵

c) Tahap Perkembangan Moral

Ada tiga aspek dalam perkembangan moral yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut harus terbangun secara terkait dan tidak bisa saling lepas. Karena seringkali seseorang tidak terlatih untuk berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan.²⁶

Moral knowing yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-moral, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Pada tahap ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan orang tua/pendidik dan dengan teman sebaya, agar melalui

²⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 44.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), hal. 66.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 31.

hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognisinya mampu memahami nilai-nilai moral.

Namun, sebatas *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut pada *moral feeling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sejak usia anak perlu ditumbuhkan rasa cemas, bersalah, dan malu apabila melakukan kesalahan, serta diajarkan mengambil sudut pandang orang lain untuk mengembangkan rasa empati agar dapat merespon perasaan orang lain dengan reaksi emosional yang memadai. Individu yang memiliki rasa empati yang dalam mampu merasakan bahwa perbuatan yang tidak bermoral akan menyakiti orang lain dan merugikan kemanusiaan.

Pada tahapan akhir yaitu *moral action* (tindakan moral) penekanannya pada proses penguatan/reinforment, hukuman, dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan perbuatan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negatif, serta melakukan modeling dengan cara aktif menyeleksi model-model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan lingkungannya. Namun dalam penggunaan hukuman diperlukan kehati-hatian dalam menentukan proporsi yang pas dan tidak berlebihan.

Sementara itu Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral yang berkembang secara bertahap. Kohlberg membagi tahap perkembangan penalaran moral

dalam enam tahapan. Keenam tahapan tersebut dikelompokkan dalam tiga tingkat perkembangan, yaitu sebagai berikut:

Tabel I
Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg ²⁷

TINGKAT	TAHAP	Karakteristik
Tingkat I Moralitas <i>prakonvensional</i>	Tahap 1: Orientasi hukuman dan ketaatan	Perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman.
	Tahap 2: Memperhatikan pemuasan kebutuhan	Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain. Hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajaran.
Tingkat II Moralitas <i>konvensional</i>	Tahap 3: Memperhatikan citra “anak baik”	Anak - anak sering mengadopsi standar-standar moral orangtuanya, sambil mengharapkan dihargai oleh

²⁷ Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.78-87

		orangtuanya sebagai anak “perempuan yang baik” atau anak “laki-laki yang baik”.
	Tahap 4: Memperhatikan sistem sosial	Pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Misal anak melakukan sesuatu karena ingin diterima oleh kelompok teman sebaya.
Tingkat III Moralitas <i>pascakonvensional</i>	Tahap 5: Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual	Seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain.
	Tahap 6: Memperhatikan prinsip-prinsip etik universal	Mengembangkan standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Sehingga secara luwes perilaku sudah dikendalikan oleh nilai atau

		prinsip yang dipegangnya.
--	--	---------------------------

d) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Pada saat dilahirkan, anak sama sekali belum memiliki pengetahuan, termasuk pengetahuan yang dapat digunakan oleh anak untuk membedakan antara nilai yang baik dengan nilai yang buruk atau antara yang benar dengan yang salah.²⁸ Perkembangan moral anak dominan dipengaruhi oleh lingkungan, yang meliputi:²⁹

1. Lingkungan keluarga dan sekolah

Dalam kaitannya dengan perkembangan moral anak bahwa keluarga dan sekolah harus bekerja sama dalam kemitraan untuk mengembangkan sepenuhnya potensi anak-anak. Ketika seorang anak pergi ke sekolah, ia memperoleh nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan baru yang harus diperkuat oleh keluarga. Ketika keluarga gagal mensupport pembelajaran hal-hal yang baru, anak mungkin akan terperangkap diantara nilai-nilai yang berbeda dan menjadi bingung.

2. Teman sebaya

Teman sebaya harus dikontrol dan dikendalikan karena teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Anak akan sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya dari pada elemen

²⁸ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006), hal. 144.

²⁹ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, In telektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Interias Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 39

yang lain, karena kepatuhan pada teman sebaya akan menjadikan dia diterima dalam kelompok teman sebaya. Jika mereka tidak patuh pada teman sebaya, dia khawatir ditinggalkan teman sebaya, dan ini merupakan hukuman yang paling berat bagi anak. orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi, dan mengecek perilaku baru yang diperoleh anak setelah dia bermain dengan teman sebaya. Tingkah laku yang tidak baik harus segera dinetralisir agar tidak tersimpan dalam memori panjangnya yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku anak selanjutnya.

3. Media masa

Media masa menyajikan beragam informasi yang dapat menjadi alat komunikasi, pendidikan dan hiburan. Dalam kaitan ini, sebagai orang tua harus mengontrol waktu anak bersama media hiburan, misalnya televisi karena jika dicermati, prosentasi hiburan dan pendidikannya lebih banyak hiburannya, bahkan terkadang banyak hiburan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral edukatif. Media hiburan terkadang hanya mengedepankan sisi estetika dan kurang meng-indahkannya sisi etika. Anak belum bisa menyeleksi tontonan yang bermoral dan tontonan yang kurang bermoral, dia menganggap bahwa yang ditampilkan di televisi adalah baik dan layak untuk ditiru.

e) Tujuan Pembinaan Moral

Internalisasi nilai-nilai agama melalui pendidikan menjadi sesuatu hal yang mendasar dalam proses pembentukan moralitas anak. Secara spesifik, tujuan pembentukan moral bagi anak adalah agar anak dapat mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar anak dapat lebih tertarik mengikuti perangai-perangai yang baik dengan melihat contoh teladan dari lingkungannya dan selanjutnya anak dapat menjauhi perangai-perangai kejahatan karena akibat buruk yang ditimbulkannya. Lebih jauh dengan moral yang baik akan memberikan harapan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang akan dipergunakan secara baik, benar dan tidak diselewengkan.

Oleh karena itu sekolah dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik bertugas untuk membiasakan anak untuk terus melakukan perbuatan moral. Tentu saja hal ini akan menyentuh 3 aspek perkembangan moral yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Tugas seperti itu yang menuntut sekolah untuk menjadi lembaga pembudayaan nilai-moral, bukan hanya sebagai lembaga pengajaran moral dan lembaga pelatihan moral.

3) Tinjauan tentang efektivitas

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas secara etimologi berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, akibatnya, dan sebagainya.³⁰ Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.³¹

Aspek efektivitas berdasarkan pendapat Aswarni Sujud tentang pengantar efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:³²

1) Aspek tugas atau fungsi

Suatu program dapat dikatakan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan baik.

2) Aspek rencana atau program

Yang dimaksud rencana atau program disini adalah rencana pengajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

³⁰ Peter Salim, *Kamus Besar bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 376.

³¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 89

³² Aswani Sujud, *Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perbedaana, 1998), hal. 159.

3) Aspek ketentuan dan aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat.

4) Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program dapat dikatakan efektif jika tujuan atau kondisi ideal dapat dicapai.

b. Pengukuran efektivitas

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan yang mencerminkan samai sejauh mana tingkat keberhasilan tersebut telah dicapai peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Kriteria untuk dapat menetapkan apakah berhasil tidaknya suatu program secara umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu kriteria ditinjau dari sudut proses itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil yang dicapai siswa.

Dari segi proses dikatakan efektif atau berhasil dan berkualitas apabila siswa dapat terlibat secara aktif, dapat menarik minat dan membangkitkan motivasi siswa. Efektivitas dari segi proses juga berkaitan erat dengan aspek tugas atau fungsi pendidik dan aspek ketentuan dan aturan.

Dari segi hasil, program dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Dalam skripsi ini efektivitas dari

segi hasil ditentukan dari penilaian terhadap kemampuan berperilaku dan ibadah yang terdiri dari keaktifan shalat fardhu, keaktifan tadarus, dan keaktifan belajar siswa sebagaimana hasil pantauan dan beberapa wawancara yang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran moral siswa. Adapun yang menjadi ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:

- | | | |
|-----------|---|----------------------|
| 1) 86-100 | A | Sangat Baik |
| 2) 71-85 | B | Baik |
| 3) 56-70 | C | Cukup |
| 4) 41-55 | D | Kurang ³³ |

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁴

Sesuai pengertian tersebut, penelitian yang dilaksanakan, yakni:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan

³³ Dikutip dari dokumen di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15.

melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, inventori dan sebagainya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi adalah sebuah pendekatan yang erat kaitannya dengan jiwa, macam-macam gejala, maupun proses dan latar belakangnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi peserta didik dalam proses pendidikan dalam mengembangkan nilai moral.

2. Subyek dan obyek Penelitian

Untuk menjangkau informasi dengan sebanyak mungkin, maka penyusun mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Subyek dari penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul
- b. Semua guru bidang mata pelajaran PAI yang berjumlah 3 orang
- c. Beberapa peserta didik SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari yang menjadi sampel dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

Kelas	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
IV	1	1
V	2	3
VI	2	1

Adapun obyek dari penelitian ini adalah keseluruhan proses penelitian tentang pola pembinaan moral siswa di lingkungan SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis akan mengumpulkan data dengan metode-metode yang sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian, metode tersebut adalah:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi adalah cara pengambilan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi letak geografis, sarana prasarana, praktik pelaksanaan kegiatan pembinaan moral yang dilakukan dilingkup sekolah.

b. Interview

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan

³⁵ *Ibid.*, hal. 313.

mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.³⁶ Dialog wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini bersifat bebas, penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁷

Dalam penelitian ini, informasi yang akan dicari melalui kegiatan wawancara/interview adalah ruang lingkup mengenai pola pembinaan moral siswa, pelaksanaannya dan beberapa hal yang menjadi penghambat serta upaya yang diambil pihak sekolah SD Muhammadiyah Al-Mujahidin dalam mengatasi berbagai kendala yang ada. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, beberapa guru, dan beberapa siswa sebagai sampel.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisikan tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi, dapat pula berupa foto, pita kaset atau pita

³⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006) hal. 88.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 320.

recording, slide, micro film dan film. Oleh sebab itu dokumen dalam hal ini dapat berupa arsip.

Dalam hal ini peneliti menggali data tentang struktur organisasi, keadaan guru, staf, dan siswa. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi proses pembinaan moral siswa melalui program yang berkembang di sekolah.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu menguraikan dengan apa adanya kemudian dianalisa dengan bertitik tolak pada data-data tersebut sambil mencari jalan keluar. Adapun metode yang digunakan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.³⁸ Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data ini juga berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 338.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, tabel, grafik dan sejenisnya.³⁹ Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi kemudian menentukan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari kegiatan dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan: pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar-teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Ketiga, analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan penelitian hingga waktu tertentu. Kelima, mengkonsultasikan dengan pembimbing.

³⁹ *Ibid.*, hal. 341.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, maka disusun materi pembahasan secara sistematis dalam empat bab yang saling terkait. Pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab I terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab I ini, peneliti bermaksud untuk mengarahkan pembaca terhadap esensi skripsi ini.

Bab II menjelaskan gambaran umum lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, tepatnya adalah SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. Gambaran umum tersebut meliputi: letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana.

Bab III menjelaskan pola pembinaan moral siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari. Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah tentang bagaimana pola pembinaan moral dan pelaksanaannya. Kemudian dijelaskan pula mengenai tingkat efektivitas pembinaan moral berdasar pola yang dipakainya.

Bab IV adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dan bagian akhir adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasannya, maka berikut ini penulis sampaikan simpulan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan moral siswa yang dikembangkan SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul menggunakan tiga pendekatan, yakni: pendekatan integrasi dalam praktek pembelajaran, pendekatan melalui pengembangan program pantauan, dan pendekatan integrasi melalui kegiatan pengembangan potensi/ekstrakurikuler seperti hizbul wathan, taekwon do, tahsinul dan tahfidzul qur'an, out bond, relasi unit kegiatan PMR, UKS dan dokter kecil, program taman kelas, ESQ, shalat dhuha dan pesantren kilat.
2. Efektivitas pola pembinaan moral di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses, dan segi hasil. Dari segi proses berkaitan erat dengan aspek tugas/fungsi guru dalam mendidik, aspek ketentuan dan aturan, dan tanggapan siswa terhadap program pembinaan. Adapun dari segi hasil berkaitan erat dengan hasil belajar pengembangan moral nilai agama, khususnya dalam pengembangan kemampuan berperilaku dan ibadah siswa serta pengamatan terhadap kesadaran moral siswa. Berdasarkan beberapa hasil

wawancara dan observasi dapat dikatakan pembinaan moral terhadap siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari cukup efektif peranannya dalam membentuk dan menanamkan nilai pada diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran agama dan perilaku atau akhlak siswa yang mencerminkannya. Sikap siswa yang santun, hormat, dengan penuh senyum dan salam sapa adalah sebagian dari contohnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari, segala bentuk kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pembinaan moral siswa sudah dilakukan dengan cukup baik, namun ada hal-hal yang perlu lebih dikembangkan lagi, seperti perumusan item pantauan dalam program PHBSIM. Agar terus dikembangkan terutama dalam hal pembiasaan perilaku islami siswa.
2. Bagi guru SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari, peran pendidik yang telah diemban hendaknya terus ditingkatkan dan terus berupaya dalam memposisikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya karena pada masa usia anak-anak ini anak akan mudah sekali meniru sesuatu yang berada di sekitarnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena petunjuk dan pertolonganNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “POLA PEMBINAAN MORAL SISWA SD MUHAMMADIYAH AL-MUJAHIDIN WONOSARI”. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Karena keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki manusia, maka peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis membutuhkan masukan, kritikan maupun saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan tercapainya penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi semua orang yang membaca dan selanjutnya sebagai bahan pertimbangan pemikiran bagi kemajuan lembaga pendidikan yang menjadi subyek penelitian skripsi ini. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddinnata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bertens, Kees, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: al-Ma'arif, 1983.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia], Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Jakarta: Depdiknas RI, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djiwandono & Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2004.
- Habibah, Anis, "Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Pratiwi, Tami, "Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Plus An-Nuur Krpyak Triharjo Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Redaksi detik, "5 Bocah SD Perkosa Temannya, polisi Periksa Seorang Warga sebagai Saksi", <http://m.detik.com>. 2013.

- Redaksi harianorbit, “Tiga Siswa SD Perkosa Bocah Usia 6 Tahun”, <http://www.harianorbit.com>. 2013.
- Redaksi kompas, “KPAI: Jauhkan Anak dari Rokok”, <http://kompas.com>. 2013
- Redaksi vivanews, “Survey: 67% Anak SD Pernah Akses Pornografi”, <http://m.news.viva.co.id/>. 2010.
- Sahar, Ahmad, “Pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang Pendidikan Moral dalam Masyarakat Modern”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Setyaningrum, Muflihah, “Mengembangkan Nilai-Nilai Moral pada Anak Studi Terhadap Buku 16 Nilai Moral Dasar bagi Anak Karya Pam Schiller dan Tamara Bryant (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujud, Aswani, *Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Perbedaan, 1998.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak*, Bandung; P.T. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wahid, Abdul, *Islam dan Idealitas Manusia (Dilema Anak, Buruh, dan Wanita Modern)*, Yogyakarta: Sypress, 1997.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1988.